

**PENGAJIAN KITAB *KIFAYAT AL-ATQIYA'* DALAM MENINGKATKAN
SIKAP *QONA'AH* SANTRI DI PESANTREN MAHASISWA
NURUSSALAM SEKARAN SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD AMIRUDIN AVIV

NIM: 210316377

**IAIN
PONOROGO**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

AGUSTUS 2020

**PENGAJIAN KITAB *KIFAYAT AL-ATQIYA'* DALAM MENINGKATKAN
SIKAP *QONA'AH* SANTRI DI PESANTREN MAHASISWA
NURUSSALAM SEKARAN SIMAN PONOROGO
SKRIPSI**

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Progam Strata satu
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD AMIRUDIN AVIV

NIM: 210316377

**IAIN
PONOROGO**
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
AGUSTUS 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : MUHAMMAD AMIRUDIN AVIV
 NIM : 210316377
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Pengajian Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* Dalam Meningkatkan Sikap
Qona'ah Santri di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran
 Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Nur Kolis Ph.D

NIP. 197106231998031002

Tanggal 25 Agustus 2020

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
 IAIN Ponorogo




Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP.197306252003121002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

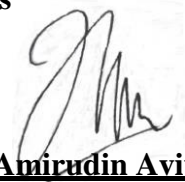
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Amirudin Aviv
NIM : 210316377
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengajian Kitab *Kifa>yat al-Atqiya>* ' Dalam
Meningkatkan Sikap *Qona 'ah* Santri di
Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran
Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 November 2020

Penulis



Muhammad Amirudin Aviv
NIM 210316377

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Amirudin Aviv

NIM : 210316377

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Sikap Kanaah Santri Melalui Pengajian Kitab
Kilāyat al-Atqiyā' di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman
Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 9 September 2020

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Amirudin Aviv



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Muhammad Amirudin Aviv
 NIM : 210316377
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Pengajian Kitab *Kifāyat Al-Aiqiyā'* dalam Meningkatkan Sikap *Qona'ah* Santri di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 13 Oktober 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada :

Hari : Senin
Tanggal : 19 Oktober 2020

**IAIN
P O N O R O G O**

Ponorogo, 2 November 2020
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **NUR KOLIS, Ph.D**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi taufiq, hidayah, serta inayahNYA kepada saya, sehingga bisa menuntaskan karya tulis ini sebagai tugas akhir kuliah di kampus tercinta IAIN Ponorogo.
2. Ibu Suprihatin (mama) yang telah mensupport baik berupa biaya, motivasi, serta doa-doanya untuk anaknya sejak dalam kandungan hingga sekarang, semoga di masa depan kelak, putramu ini akan bisa menjadi anak yang sholih, yang berguna bagi nusa bangsa dan agama, serta membahagiakan keluarga. Semoga mama sehat selalu dan tidak kekurangan suatu apapun.
3. Almarhum bapak Akhmad Efendi (bapak), yang saat ini telah berada dalam pangkuan rahmatNYA. Terimakasih telah berjuang dalam merawat putra-putrimu, semoga kami bisa mengalirkan doa-doa kepadamu setiap harinya, siang dan malam.
4. Para guru dan dosen yang telah mengajarkan ilmu kepada saya, tanpa engkau, saya hanyalah manusia yang tidak mengetahui apa-apa.
5. Para sahabat yang senantiasa mendukung baik berupa materi, tenaga, maupun fikirannya selama masa perkuliahan, semoga kalian selalu sehat serta berada dalam lindunganNYA.
6. Seluruh pihak yang ikut mendukung dan memotivasi saya dalam pembuatan skripsi ini, semoga kesuksesan selalu menyertai kalian, Aamiin.

MOTTO

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا^١ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (Surat Al-An’am Ayat 132)¹



¹ Al-Qur’an, 6: 132

ABSTRAK

Amirudin Aviv, Muhammad. 2020. Pengajian Kitab *Kifāyat Al-Atqiyā'* dalam Meningkatkan Sikap *Qona'ah*, Santri di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Nur Kolis, Ph.D.

Kata Kunci : Sikap *Qona'ah*, Santri, Pesantren Mahasiswa

Sikap *Qona'ah* adalah sikap yang diwariskan oleh para nabi dan para wali, sikap tersebut merupakan salah satu dari beberapa sifat mulia yang harus dimiliki oleh para santri sebagai bagian dari ajaran tasawuf. Tetapi, seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi sikap *Qona'ah* seakan mulai lenyap dari karakter santri pada umumnya. Menyikapi fenomena ini Pesantren mahasiswa Nurussalam mengajarkan kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* yang membahas ilmu tasawuf. Kitab ini dikaji dengan tujuan meningkatkan sikap *Qona'ah* dalam diri para santri agar seluruh santri terbiasa hidup sederhana dan apa adanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memunculkan rumusan masalah: (1) Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* untuk meningkatkan sikap *Qona'ah* santri di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo? (2) Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* untuk meningkatkan sikap *Qona'ah* santri di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo? (3) Bagaimana dampak pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* pada sikap *Qona'ah* santri di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* adalah setiap hari kecuali bila ada acara lain yang waktunya bersamaan. Pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* dilakukan pengasuh pesantren mahasiswa untuk meningkatkan sikap *Qona'ah* dalam diri santri yang mana di dalamnya membahas tentang ilmu Tasawuf, dalam ilmu tasawuf terdapat beberapa sikap yang harus dimiliki seorang mukmin sejati, salah satunya adalah sikap *Qona'ah*. (2) Sedangkan hambatan yang dihadapi oleh pesantren Mahasiswa Nurussalam dalam melaksanakan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* untuk meningkatkan sikap *Qona'ah* santri adalah motivasi belajar santri yang tidak menentu dikarenakan lelah menjalani aktifitas perkuliahan dan kegiatannya sehari-hari (3) Dampak pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* adalah santri terbiasa menerapkan sikap *Qona'ah* dalam kehidupan sehari-harinya, baik di dalam maupun di luar pesantren.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	2
PENGESAHAN.....	5
PERSEMBAHAN	5
MOTTO	7
ABSTRAK	8
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	9
PEDOMAN TRANSLITERASI	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	11
A. Latar Belakang Masalah.....	11
B. Fokus Penelitian	14
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI.....	9
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori.....	11
1. Sikap <i>Qona'ah</i> Santri	11
2. Pengajian Kitab <i>Kifāyat al-Atqiyā'</i>	15
3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap <i>Qona'ah</i>	19
4. Pondok Pesantren.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Kehadiran Peneliti.....	31
C. Lokasi Penelitian	32
D. Data dan Sumber Data.....	32
E. Prosedur Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisa Data.....	35
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	38

H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	40
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	41
A. Deskripsi Data Umum.....	41
1. Sejarah Berdirinya Masjid Nurussalam, Sekaran, Siman Ponorogo	41
2. Letak Geografis Masjid Nurussalam, Sekaran, Siman Ponorogo	45
3. Struktur Organisasi masjid Nurussalam desa Sekaran kecamatan Siman Ponorogo.....	46
4. Sejarah Terbentuknya Pesantren Mahasiswa Nurussalam.....	47
B. Deskripsi Data Khusus.....	50
1. Pelaksanaan Pengajian Kitab <i>Kifāyat al-Atqiyā'</i> di Masjid Nurussalam Sekaran, Siman, Ponorogo.....	50
2. Hambatan Yang Terjadi Pada Pelaksanaan Pengajian Kitab <i>Kifāyat Al-Atqiyā'</i> Dalam Membentuk Sikap <i>Qona'ah</i> Dalam Diri Santri di Masjid Nurussalam, Sekaran, Siman, Ponorogo.....	56
3. Dampak Pelaksanaan Pengajian Kitab <i>Kifāyat al-Atqiyā'</i> Dalam Membentuk Sikap <i>Qona'ah</i> Dalam Diri Santri di Masjid Nurussalam, Sekaran, Siman, Ponorogo.....	57
BAB V ANALISIS DATA	61
A. Analisis Tentang Pelaksanaan Pengajian Kitab <i>Kifāyat Al-Atqiyā'</i> Di Masjid Nurussalam Desa Sekaran Siman Ponorogo.....	61
B. Analisis Tentang Hambatan Yang Ada Dalam Pengajian Kitab <i>Kifāyat Al-Atqiyā'</i> Terhadap Sikap <i>Qona'ah</i> Santri di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Desa Sekaran Siman Ponorogo.....	65
C. Analisis Tentang Dampak Pengajian Kitab <i>Kifāyat Al-Atqiyā'</i> Terhadap Sikap <i>Qona'ah</i> Santri Di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Desa Sekaran Siman Ponorogo.....	67
BAB VI PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensi baik jasmani maupun rohani agar menjadi pribadi yang seimbang.² Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudidayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh.³

Secara ekstrem dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang telah dijalani masyarakat. Misi pendidikan pada dasarnya adalah upaya memenuhi berbagai tuntutan kualitas generasi bangsa, yakni tuntutan budaya, tuntutan sosial, dan tuntutan perkembangan anak.⁴

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat

² Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), 15

³ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT. Refika Aditama,2015), 1.

⁴ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. 15.

melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Meningkatkan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan.⁵

Pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.⁶

Kata “kitab” berasal dari bahasa Arab: *Kataba (fi'il madhi)-Yaktubu (fi'il mudhori')* *Kitaban (masdar)* yang berarti: tulisan, buku. Oleh karena itu kata “kitab” bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Ajam (selain bahasa Arab).⁷ Sedangkan yang dimaksud kitab kuning adalah kertas buku berwarna kuning yang dibawa dari timur tengah pada abad kedua puluh.⁸

⁵ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 2.

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), 2

⁷ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 32.

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 132

Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, menjalin jalan kesucian dengan ma'rifat menuju keabadian, saling mengingatkan antar manusia, serta berpegang teguh kepada pada janji Allah dan mengikuti syari'at Rasulullah dalam mendekatkan diri dan mencapai keridhaan-Nya.⁹

Tasawuf cukup relevan untuk masa sekarang ini. Sebab, tasawuf adalah jalan mistik yang canggih, yang di dalam praktiknya melibatkan pekerjaan, keluarga dan pengalaman kehidupan sehari-hari lainnya. Walaupun sebagian sufi mendapatkan penghasilan kehidupannya dari pemberian, akan tetapi sebagian besar lainnya melakukan pekerjaan yang umum. Karena ajaran tasawuf mengajarkan kita untuk menggunakan tugas dan pengalaman kita sebagai bagian dari perjalanan spiritual kita, bukannya menjadikan pekerjaan duniawi sebagai penghalang bagi kegiatan spiritual kita.¹⁰

Pesantren mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo merupakan salah satu sarana pendidikan agama di desa sekaran. Pada mulanya tempat ini adalah masjid di desa tersebut, karena letaknya berdekatan dengan kampus IAIN Ponorogo, beberapa mahasiswa ikut mengabdikan di masjid tersebut sekaligus menimba ilmu agama. Kitab yang dibahas cukup beragam mulai fiqih, tafsir, hingga ilmu Tasawwuf. *Kitab Kifāyat al-Atqiyā'* dikaji dengan tujuan membiasakan para santri untuk hidup

⁹ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014),

¹⁰ Robert Frager, *Psikologi Sufi*. Terj. Hasmiyah Rauf (Jakarta: Zaman, 2014), 46-47

sederhana dan bersifat *Qona'ah*, mengingat tidak semua santri memiliki sikap tersebut.

Melihat dari latar belakang yang ada penulis tertarik untuk meneliti masalah yang terjadi pada santri terkait sikap *Qona'ah* mereka. Penulis memilih Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo sebagai tempat penelitian karena sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berangkat dari uraian di atas penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian berlanjut mengenai **“PENGAJIAN KITAB *KIFAYAT AL-ATQIYA'* DALAM MENINGKATKAN SIKAP KANAAH SANTRI DI PESANTREN MAHASISWA NURUSSALAM SEKARAN SIMAN PONOROGO”**.

B. Fokus Penelitian

Banyak hal yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini, namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, pikiran, dana dan tenaga maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada upaya meningkatkan sikap *Qona'ah* santri melalui kegiatan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* di Pesantren mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* untuk meningkatkan sikap *Qona'ah* santri di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo??
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* untuk meningkatkan sikap *Qona'ah* santri di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo??
3. Bagaimana dampak pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* terhadap sikap *Qona'ah* santri Pesantren mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* di Pesantren mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo
2. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* di Pesantren mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* pada pemahaman Sikap *Qona'ah* santri Pesantren mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran terhadap pelaksanaan kegiatan pengajian kiab *Kifāyat al-Atqiyā'* dan pengetahuan khasanah ilmu pengetahuan tentang ilmu tasawwuf khususnya sikap *Qona'ah*.

2. Secara Praktis

- 
- a. Bagi Peneliti: dengan mengetahui dampak kegiatan pengajian *Kifāyat al-Atqiyā'* sebagai subyek penelitian dapat menjadi pengalaman yang sangat penting dan bermanfaat bagi peneliti yang kedepannya nanti dapat diterapkan dalam mengelola suatu organisasi khususnya dalam kegiatan keagamaan.
- b. Bagi santri: agar lebih rajin dalam mengikuti pengajian kitab di pesantren dan kelak bisa mengajarkannya kepada orang lain.
- c. Bagi Kampus IAIN Ponorogo: untuk menambah perbendaharaan perpustakaan dan dapat digunakan referensi bagi peneliti lebih lanjut.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II : PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN PUSTAKA

Telaah hasil penelitian terdahulu merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada dan relevan dengan fokus penelitian. Di dalam kajian teori akan membahas tentang Pengajian Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* dan sikap *Qona'ah*.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini diuraikan menjadi beberapa sub bab, diantaranya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan dalam penelitian.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN

Yakni deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Memaparkan tentang gambaran umum kegiatan Pengajian Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'*, khususnya meliputi upaya meningkatkan sikap *Qona'ah* santri melalui pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* di pesantren mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo.

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian. Temuan penelitian ini kemudian akan dikomparasikan dengan teori- teori yang ada dan temuan penelitian sebelumnya.

BAB VI : PENUTUP

Meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan peneliti untuk mengetahui kebenarannya. Adapun saran merupakan tindak lanjut berdasarkan simpulan yang diperoleh baik yang positif maupun negatif dalam penelitian



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis penelitian semacam ini juga pernah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya:

1. Penelitian Ayu Zahroh Nafi'ah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018 dengan judul "*Upaya Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidik melalui Program Intensif Bimbingan Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)*" penelitian ini berfokus pada peningkatan kualitas tenaga pendidik dengan program bimbingan kitab kuning, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidik dalam pembelajaran kitab kuning.
2. Penelitian Nurul Luthfi Munfaridah, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang berjudul "*Implementasi Metode Sorogan Kitab Safinat Al-Najat Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak*" tahun 2018, penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan santri dalam hal baca kitab kuning, mengingat belajar membaca kitab kuning tidaklah mudah,

karena harus melewati beberapa tahap dan proses seperti menguasai ilmu nahwu dan shorof.

3. Penelitian Muhammad Zainal mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo pada tahun 2018 yang berjudul *Motivasi Belajar Kitab Shifau Al-Janan Siswa Kelas 1 Madrasah Miftahul Huda Putra Mayak Tonatan Ponorogo Pada Tahun Pelajaran 2015/2016*, penelitian ini berfokus pada permasalahan terkait motivasi belajar siswa kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu baik internal maupun eksternal.

Setelah membaca berbagai penelitian di atas, ketiganya membahas tentang pengajian kitab kuning di pesantren, akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus penelitiannya. Pertama, pada penelitian Ayu Zahroh Nafi'ah, meskipun sama-sama membahas tentang kitab kuning, akan tetapi pada penelitian Ayu Zahroh Nafi'ah lebih berfokus pada peningkatan kualitas tenaga pendidik dengan program bimbingan kitab kuning, sedangkan pada penelitian kali ini lebih memfokuskan terhadap dampak yang terjadi pada sikap *Qona'ah* santri setelah dilaksanakannya pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'*.

Kedua, penelitian Nurul Luthfi Munfaridah, meskipun sama-sama membahas kitab kuning, akan tetapi penelitian Nurul Luthfi Munfaridah lebih berfokus pada peningkatan kemampuan santri dalam hal baca kitab kuning, sedangkan pada penelitian kali ini lebih memfokuskan terhadap dampak yang terjadi pada sikap *Qona'ah* santri setelah dilaksanakannya pengajian kitab.

Ketiga, penelitian Muhammad Zainal, meskipun sama-sama membahas tentang kitab kuning, akan tetapi penelitian Muhammad Zainal lebih berfokus pada peningkatan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian kali ini berfokus pada dampak yang terjadi dengan adanya pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'*.

B. Kajian Teori

1. Sikap *Qona'ah* Santri

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah suatu hal yang mempengaruhi sifat, hakikat, baik perbuatan saat ini maupun perbuatan yang akan datang. Tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek:¹

- 1) Aspek kognitif: yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- 2) Aspek afektif: berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antisipasi, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
- 3) Aspek konatif: berwujud proses tendensi/ kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya: kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

b. Sikap *Qona'ah*

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 148-149.

Secara bahasa *Qona'ah* artinya menerima apa adanya atau tidak serakah. Sedangkan secara istilah ialah satu akhlak mulia yaitu menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta-minta kepada orang.²

Qona'ah (sikap puas dengan apa yang ada), dikatakan juga adalah sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang ada. Muhammad bin Ali At Tirmidzi menegaskan bahwa :*Qona'ah* ialah kepuasan jiwa atas rezeki yang dilimpahkan kepadanya. Dikatakan pula *Qona'ah* adalah menemukan kecukupan di dalam yang ada ditangan.³

Menurut Amin Syukur, *Qona'ah* ialah menerimanya hati terhadap apa yang ada, walaupun sedikit, lalu tidak lupa disertai sikap aktif, serta terus berusaha, karena orang yang *Qona'ah* akan menganggap cukup apa yang ada sebagai karunia dari Allah.⁴ Hal ini dimaksudkan karena intisari ajaran Islam ialah *qana'ah*, yang dimaksud bukan *Qona'ah* dalam ikhtiar, melainkan *Qona'ah* dalam hati. Sebagai seorang muslim, diharuskan untuk percaya pada kekuasaan yang lebih dari kekuasaan manusia, bersabar untuk menerima ketentuan ilahi yang tidak mengenakan, dan bersyukur

² Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*. terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhri Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 338-339.

³ Muhammad Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim, (Bandung: Anggota IKAPI, 1995), h.57.

⁴ Amin Syukur, *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), h. 62-63.

terhadap nikmat yang diberinya serta bekerja dan berusaha sekuat tenaga.

Qona'ah merupakan modal yang paling teguh untuk menghadapi kehidupan, karena dapat menimbulkan semangat dalam mencari rezeki, dengan tetap memantapkan pikiran, meneguhkan hati, bertawakal kepada Allah, mengharapkan pertolongannya, dan tidak putus asa ketika tidak berhasil atau impian yang diinginkan tidak terwujud.⁵

Qona'ah disini bukanlah hanya berpangku tangan dan pasrah dalam menerima keadaan, namun *Qona'ah* yang dimaksudkan tersebut juga dapat difungsikan sebagai cara untuk menjaga kesederhanaan dari hati agar tetap dalam ketentraman, agar terhindar dari beberapa lenanya dunia, serta tidak berorientasi pada harta saja, karena orang yang *Qona'ah* telah memagar hartanya sekedar apa yang ada didalam tangannya dan tidak menjaral pikirannya kepada yang lain.⁶

Berdasarkan definisi dan penjelasan diatas, peneliti ingin mendalami tentang pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* ini, karena kitab ini mengandung pelajaran tasawuf yang senada dengan pembahasan penelitian ini yaitu sikap *Qona'ah*, peneliti berharap bisa menemukan

⁵ Muhammad Rifa'i Subhi, *Tasawuf Modern : Paradigma Alternatif Pendidikan Islam*, (Pemalang : Alrif Manegement, 2012), h. 47.

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika 2015), h. 268.

pengetahuan baru terkait ilmu tasawuf, khususnya sikap *Qona'ah* yang menjadi ciri khas santri.

c. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam sebuah pesantren, pada umumnya terdapat dua kelompok santri. Pertama santri mukim, yakni murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.⁷ Menurut Zamakhsyari, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

- 1) Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari Kyainya.
- 2) Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak Kyainya.⁸

Yang kedua santri kalong yakni murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.⁹

⁷ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 41.

⁸ Muhammad Muchlas Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*, (Yogyakarta:Interpena, 2016), 36-37.

⁹ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 42.

2. Pengajian Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'*

a. Pengajian Kitab

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan dapat digolongkan kedalam delapan kelompok: Nahwu-Sharaf, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Etika, dan cabang lainnya seperti Tarikh dan Balaghoh.¹⁰ Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari) bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut.¹¹

b. Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'*

1) Sinopsis Singkat Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'*

Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* merupakan karangan Sayyid Bakr Al-Maky, Beliau adalah salah satu ulama' terkenal yang mengarang banyak kitab yang digunakan dalam pondok pesantren hingga saat ini. Beliau merupakan putra dari ulama' terkenal Ibnul `Arif billah As-Sayyid Muhammad Syata Ad-Dimyathi Al-Syafii.¹²

¹⁰ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 40-41.

¹¹ Muhammad Muchlas Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*, 36-37.

¹² Sayyid Abu Bakr Al-Makky, *Kifayatul Atqiya'*, Cover.

Diceritakan, mulanya beliau diminta oleh sebagian santri-santrinya untuk menuliskan sebuah *syarah* tipis dari kitab yang bernama *Hidāyat al-Adzkiyā' ilā Thorīqil Auliyā'* milik ulama keturunan India Syaikh Zainudin ibn Syaikh Ali ibn Syaikh Ahmad Al-Ma'bariy. Dengan segala kerendahan hati beliau akhirnya memohon pertolongan dan bimbingan kepada Allah semoga dapat menunaikan permintaan tersebut seraya berdoa agar dimasukkan ke jalan hamba-hamba-Nya menempuh laku tasawuf.

Walhasil, dinamailah kitab itu *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhaj al-Asfiyā'*. Dari penuturan beliau sendiri, kesemua muatan ajaran yang tertuang di dalamnya tak lain adalah nukilan dari petuah para ulama, perkataan orang-orang saleh dan nasehat para 'arif billah.¹³

2) Sikap *Qona'ah* dalam Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'*

Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* merupakan kitab yang membahas tentang ilmu Tasawwuf, pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada bab *Qona'ah* yang diterangkan pada kitab ini dengan tujuan agar pembahasan tidak melebar dan bisa lebih berfokus terhadap apa yang sedang diteliti.

¹³ <http://suarr.id/kifayatul-atqiya-1-perintah-menyebut-namaku/> diakses pada tanggal 24 januari 2020 pukul 20.00

Qona'ah merupakan salah satu dari sembilan wasiat yang disampaikan oleh guru dari Sayyid Bakir Al- Makky:

"وَمِنْهَا الْقَنَاعَةُ، أَيِ وَمِنَ الْوَصَايَا التَّسْعِ الْقَنَاعَةُ، وَ هِيَ الرِّضَا بِالْيَسِيرِ مِنَ الْعَطَاءِ"

Kyai Ahmad Sa'id Asrory memberikan terjemah atas penggalan kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* di atas dengan bahasa Jawa sebagai berikut:

"lan iku setengah saking wasiat kang songo, yo iku sifat *Qona'ah*, yo iku roso lilo utowo ridho nampo peparang kang sitik"

Sikap *Qona'ah* dalam kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* adalah kerelaan seseorang atas suatu pemberian meskipun itu sedikit, atau bisa juga diartikan keridhoan seseorang dalam menerima pemberian walaupun itu sedikit.¹⁴

Sikap *Qona'ah* berasal dari fi'il madhi *Qoni'a* yang berarti ridho dengan suatu pemberian meskipun sedikit, sedangkan fi'il madhi *Qona'a* memiliki arti meminta. Maka dari dua makna yang berbeda tersebut salah seorang ulama Syair berkata :

الْعَبْدُ حُرٌّ إِنْ قَنَعَ # وَالْحُرُّ عَبْدٌ إِنْ قَنَعَ

فَأَقْنَعُ وَلَا تَقْنَعُ فَمَا # شَيْءٌ يَشِينُ سِوَى الطَّمَعِ

"Kawulo iku dadi merdeko lamun biso nerino lan ridho peparang kang sitik, lan wong kang merdeko iku dadi kawulo yen

¹⁴ Ahmad Sa'id Asrory, terjemah *Kifāyat al-Atqiyā'*, (Surabaya: Al Miftah), 144.

seneng njaluk. Mongko nerimoho siro, ojo njalukan siro. Ora ono perkoro kang ngalaake wong suwiji sak liyane Thoma' ”

Syair di atas merupakan gambaran perbedaan dari seorang yang bersikap *Qona'ah*, dan yang bersifat *Thoma'*. Seorang budak pada hakikatnya adalah orang yang merdeka bilamana dia bisa berikap *Qona'ah*, Sebaliknya apabila seorang yang merdeka bersikap *Thoma'*, maka sejatinya dia adalah seorang budak. Maka janganlah kita menjadi seorang yang senantiasa bersikap *Thoma'*, karena tidak ada sesuatu yang menghinakan seseorang kecuali sifat *Thoma'*.¹⁵

Hadist yang menerangkan keutamaan sikap *Qona'ah* telah banyak kita baca dan masyhur dalam kajian ilmu pengetahuan, di antaranya adalah hadist yang diriwayatkan oleh imam Baihaqi:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : الْقَنَاعَةُ كَنْزٌ لَا يَفْنَى أَي الْكَنْزُ الَّذِي لَا يَفْرُغُ لِأَنَّهَا تَحْمِلُهُ عَلَى عَدَمِ التَّطَلُّعِ لِمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ

“ *Saking sahabat Jabir Rodhiyallohu ‘anhu, Rosululloh ngendiko: Saktmene Qona'ah iku simpanan kang ora bakal entek, semono ugo, Qona'ah bakal ndorong marang wong supoyo ora ningali barang kang ono tangane menungso”*

Diriwayatkan dari sahabat Jabir RA, Rasulullah bersabda: *Qona'ah* itu bagaikan simpanan/tabungan yang tidak akan pernah

¹⁵ *Ibid*, 145.

habis. Karena sikap *Qona'ah* mencegah seseorang melihat harta orang lain.¹⁶

3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap *Qona'ah*

a. Faktor pendukung

1) Keluarga



Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antarpribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.¹⁷

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya adalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu anak akan meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, 146.

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 87.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.

Sistem pendidikan di dalam keluarga sangat tergantung kepada kecenderungan yang kuat dari orang tua terhadap dunia pendidikan. Dalam hal ini, tingkat dan kualitas pendidikan orang tua menjadi penting dan menentukan. Kecenderungan kuat dan kualitas pendidikan orang tua tidak harus tergantung pada tinggi rendahnya pendidikan formal (sekolah) yang telah diraih, tetapi tergantung pada kualitas motivasinya.¹⁹

2) Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak semua orang dapat menjabat sebagai guru.²⁰

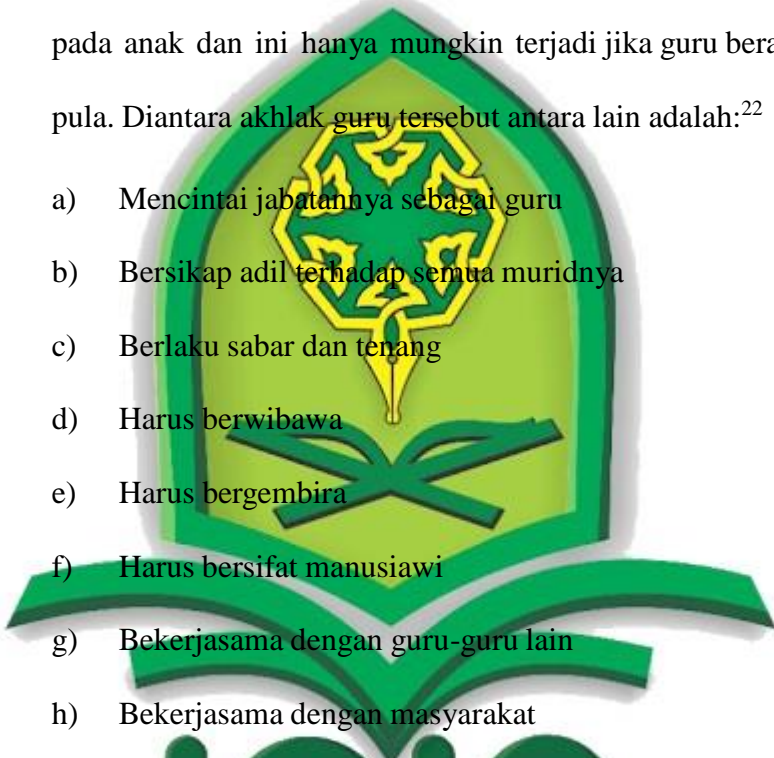
Seorang guru mempunyai kewajiban moral terhadap masyarakatnya bahwa dirinya telah melaksanakan tugasnya dengan daya upaya, kejujuran dan kesungguhan yang tidak boleh ditawar. Dari sini dapat diketahui bahwa dengan hanya berbekal ilmu pengetahuan sebarang hebatnya, belum cukup untuk dapat menyebut diri sebagai guru.²¹

¹⁹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 101.

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 39.

²¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 110.

Tidak hanya kompeten dalam ilmu kependidikan atau pembelajaran saja. Guru juga dituntut harus berakhlak baik, karena hal itu sangatlah penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik pada anak dan ini hanya mungkin terjadi jika guru berakhlak baik pula. Diantara akhlak guru tersebut antara lain adalah:²²

- 
- a) Mencintai jabatannya sebagai guru
 - b) Bersikap adil terhadap semua muridnya
 - c) Berlaku sabar dan tenang
 - d) Harus berwibawa
 - e) Harus bergembira
 - f) Harus bersifat manusiawi
 - g) Bekerjasama dengan guru-guru lain
 - h) Bekerjasama dengan masyarakat

3) Masyarakat

Istilah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak yang relatif sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan (kelompok).²³

²² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 42-44.

²³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 94-95.

Jika dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai dengan yang berpendidikan tinggi. Sementara itu jika dilihat dari segi lingkungan pendidikan, masyarakat disebut sebagai lembaga pendidikan non-formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggota masyarakat.²⁴

Masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya.

Dengan demikian, di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.²⁵

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 45.

b. Faktor penghambat

1) Disorientasi Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan yang utama dan pertama, tampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi *basecamp* pendidikan pertama bagi anggota keluarga (anak, ibu, dan bapak), saat ini mulai bergeser ke luar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat.

Ibu yang sering disebut sebagai *madrosatul ula* saat ini sudah banyak yang bekerja atau berprofesi di luar rumah sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak sering menjadi korban, kurang diperhatikan, terutama dalam kebutuhan psikologisnya, tingkat kedekatan dan kasih sayangnya. Akhirnya mereka banyak yang sering melampiaskan kegiatannya di luar rumah, dan terjerumus ke jurang kenistaan dan kehinaan.²⁶

2) Lemahnya *Learning Society*

Seiring dengan era globalisasi, sikap individualitas semakin

²⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2014, 27.

menguat dan gaya interaksi antarindividu tersebut sangat fungsional. Hal tersebut telah berakibat pada lemahnya peran serta masyarakat dalam pembelajaran di lingkungan keluarga.

Learning society secara praktik sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia meskipun belum secara maksimal, secara konsep masih meraba-raba. Dalam batasan ini, yang dimaksud dengan *learning society* adalah pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga pada bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama. Selama ini peran pendidikan formal, dalam arti sekolah, yang baru mendapat perhatian. Sementara pendidikan non-formal dan informal di Indonesia hanya mendapat sedikit perhatian.²⁷

4. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya.²⁸

Pesantren yang merupakan (Bapak) dari pendidikan Islam, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila diruntut kembali,

²⁷ *Ibid*,

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Keagamaan Islam Pasal 1 Ayat 2.

sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau dai.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah "tempat belajar para santri". Sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat sederhana yang dibuat dari bambu. Di samping itu kata "Pondok" mungkin berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti "hotel/asrama".

Sementara itu yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu :

1) Pondok

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara lainnya. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau.²⁹

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam menarik santri-santrindari

²⁹ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren* (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014), 39

jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai.

Kedua, hampir semua pesantren di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlu ada suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dengan santri di mana santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santrinya sebagai titipan yang senantiasa dilindungi.³⁰

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional yang sejak zaman Nabi saw masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.³¹ Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan-ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan).³²

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES, 1983), 46-47.

³¹ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 40.

³² Muhammad Muchlas Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*, 35.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.³³

3) Santri

Santri merupakan elemen penting dalam sebuah pesantren, terdapat dua kelompok santri. Pertama santri mukim, yakni murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.³⁴ Menurut Zamakhsyari, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

- a) Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari Kyainya.
- b) Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak Kyainya.³⁵

Yang kedua santri kalong yakni murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.³⁶

4) Kiai

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, 49.

³⁴ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 41.

³⁵ Muhammad Muchlas Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*, 36-37

³⁶ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 42.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.³⁷ Perkataan kyai mempunyai arti tua, orang Jawa memanggil yahi yang berupa singkatan dari kyai. Kedua arti tersebut terkandung rasa pensucian pada yang tua, sehingga kyai tidak saja berarti tua, tetapi juga yang berarti sakral, keramat, dan sakti.³⁸

Secara adat, menjadi seorang kyai, seorang harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap, pertama ia biasanya merupakan anggota keluarga kyai. Setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kyai pembimbingnya yang terakhir akan melatihnya untuk mendirikan pesantren sendiri.³⁹

5) Kitab² Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.⁴⁰ Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan dapat digolongkan kedalam delapan kelompok: Nahwu-Sharaf, Fiqih,

³⁷ *Ibid.* 42-43

³⁸ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), 91.

³⁹ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 42-43.

⁴⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Pt Raja Gafindo Persada, 2001)138

Ushul Fiqih, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Etika, dan cabang lainnya seperti Tarikh dan Balaghoh.⁴¹ Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut.⁴²

b. Tipe pondok pesantren

Menurut Arifin pesantren diklarifikasikan menjadi empat macam yaitu:⁴³

- 1) Pesantren salaf (tradisional), yaitu pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah mencetak kader-kader dai yang akan menyebarkan Islam ditengah masyarakat.
- 2) Pesantren ribath, yakni pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya selain tempat pengajian juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh santri.
- 3) Pesantren khalaf (modern), yakni pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dinamakan khalafi karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran.

⁴¹ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 40-41.

⁴² Muhammad Muchlas Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*, 36-37.

⁴³ *Ibid.* 46

- 4) Pesantren jami'i (asrama pelajar dan mahasiswa) yakni pesantren yang memberikan pengajaran kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi¹

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan fenomena tersebut secara intensif dan menganalisisnya. Subjek dalam penelitian ini adalah santri Pesantren mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari beberapa pengamatan serta, sebab penerapan penelitian lah yang menentuka keseluruhan skenarionya.² Sebab itu dalam penelitian ini peneliti bertindak

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 9.

² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

sebagai pengamat partisipan sekaligus pengumpul data yang mana informan mengetahui bahwa peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Adapun instrumen yang lain hanya sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasinya di sebuah Pesantren Mahasiswa yang terletak di Desa Sekaran tepatnya Jalan Sedap malam Desa Sekaran kecamatan Siman Ponorogo, penelitian ini dilakukan bertujuan mengembangkan pembelajaran kitab kuning di pesantren Mahasiswa tersebut.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang di kumpulkan berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen dan lain-lain.³ Data dalam penelitian di pesantren mahasiswa Nurussalam desa Sekaran berhubungan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu informasi tentang pelaksanaan kegiatan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'*, faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung terlaksananya kegiatan, sekaligus tentang dampak setelah mengikuti kegiatan pengajian terhadap sikap *Qona'ah* santri pesantren mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo.

³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 43.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang sudah diperoleh dalam penelitian tersebut. sumber data disebut responden. Jika peneliti menggunakan wawancara dan kuisioner saat mengumpulkan data, maka respondennya adalah orang yang telah menjawab pertanyaan yang telah di buat oleh peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan. Apabila peneliti menggunakan observasi, maka yang diperoleh adalah berupa benda, proses sesuatu atau gerak yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara dengan sumber data pengasuh pesantren mahasiswa Nurussalam dan beberapa santri yang diwawancarai perihal pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā*⁴.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara meruoakan oertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide-ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.⁴ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Dalam

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 317.

⁵ Basrowi Dan Suwadi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Reineka Cipta, 2008), 127.

penelitian kali ini, wawancara akan dilakukan dengan pengasuh Pesantren juga salah seorang santri, guna mendapat data yang proporsional dari kedua belah pihak sebagai pelaksana kegiatan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'*.

2. Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu, fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat di observasi dengan jelas.⁶

Pada penelitian kali ini, peneliti mendalami setiap fenomena yang dijumpai di lokasi penelitian, melihat, memahami, dan merumuskan masalah-masalah serta mencoba mencari solusi dari permasalahan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar

⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 310.

hidup, skesa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁷

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data berbentuk tulisan dan gambar pada tanggal 13 juni 2020, mengenai proses pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* berlangsung.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Susan Stainback analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan disini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.⁸

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 329.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hal 334-335.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpulkan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan tehnik analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman yang mana menjelaskan secara mendalam cara data seharusnya dianalisis dalam penelitian kualitatif. Ada tiga tahap yang harus dilakukan terus sampai peneliti berakhir terkait antara analisis data dan pengumpulan data yang disajikan oleh Miles dan Huberman dalam diagram berikut.⁹

Aktivitas dalam analisis data ada tiga, yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif data-data yang diperoleh dilapangan sangat banyak, kompleks dan rumit sehingga diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan ada hal-hal yang penting, sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas.¹⁰

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data anak semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

⁹ Abbas Tashakkori Dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 201.

¹⁰ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: GP Press, 2009), 140.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak kenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.¹¹

Reduksi data pada penelitian ini, dilakukan setelah peneliti melakukan penjajagan awal di lokasi penelitian, setelah peneliti memperoleh data terkait pengajian kitab *Kifayatul Atqiya*, peneliti akan merumuskan permasalahan-permasalahan, membuat pola dan peta konsep agar lebih mudah dalam menindak lanjuti dan masalah tidak melebar.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, Kalau dalam penelitian kualitatif penyaji data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.¹²

Setelah data diolah, kemudian peneliti akan menampilkan data-data tersebut dalam bentuk tulisan, baik itu berupa uraian atau penjelasan

¹¹ Abbas Thashakkori Dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology*, 67.

¹² Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, 140.

terkait pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'*, juga terkait perkembangan sikap *Qona'ah* santri Pesantren mahasiswa Nurussalam.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel yang sesuai dengan sifat dan jenis serta tujuan penelitian. menggunakan analisis dari penulis berupa deskripsi catatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan action dan refleksi.¹³

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar dapat menguji keabsahan temuan atau kesahihan hasil penelitian ini, maka penulis akan berusaha untuk membacakan atau akan mendiskusikan lagi hasil penelitian dan kesimpulannya kepada *key informan* (informasi kunci), yaitu pengurus kegiatan yang dianggap dapat memberikan komentar dan statemen tentang kebenaran yang di ungkap dalam penelitian ini.¹⁴

¹³ Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), 180-181.

¹⁴ *Ibid.*, 127.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan keandalan.¹⁵ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:¹⁶

1. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* di pesantren mahasiswa Nurussalam, Sekarah Siman Ponorogo.
2. Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang di telaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁷ Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek

¹⁵Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, 171.

¹⁶ *Ibid.*, 178.

¹⁷ *Ibid.*,

balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

1. Pada tahap pra lapangan, meliputi penyusunan rancangan peneliti, melalui lapangan dan pengurusan pengizinan.
2. Tahap pekerjaan lapangan yaitu memahami latar penelitian, menulis peristiwa yang akan diamati serta menganalisis data lapangan.
3. Tahapan analisis data, yaitu penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara, data tertulis untuk melakukan analisis data dengan cara distributif dan dipaparkan dalam bentuk narasi.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.¹⁸

¹⁸ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 150.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Masjid Nurussalam, Sekaran, Siman Ponorogo

a. Awal berdirinya masjid Nurussalam



Masjid Nurussalam Desa sekaran Ponorogo berdiri pada tanggal 16 agustus 2003. Asal mula berdirinya Masjid Nurussalam di Desa Sekaran Ponorogo ini berasal dari tanah wakaf bapak Haji Nur, dengan lebar 9 meter dan panjang 20 meter untuk didirikan masjid yang diserahkan kepada masyarakat Desa Sekaran dan dalam pengelolaannya diserahkan penuh kepada KH Rosyid Asrofi. Masjid Nurussalam di Desa Sekaran ponorogo berdiri selang 7 bulan setelah pemberian wakaf dari bapak Haji Nur.

Pemberian wakaf Haji Nur ini, bermula dari keresahan beliau setelah menjual sebagian tanah kepada bapak Manto, keresahan tersebut beliau ceritakan kepada KH Hasyim Pengasuh Ponpes Darul Huda Mayak Ponorogo, yang kemudian menyarankan agar Haji Nur mewakafkan sebagian tanahnya untuk dibangun Masjid di atasnya, tak lama belaupun mewakafkan sebidang tanah tersebut kepada

masyarakat desa Sekaran, hal ini telah berhasil menghilangkan keresahan yang lama beliau rasakan.

Proses pembangunan Masjid Nurussalam dibiayai dari Jariyah sebanyak 50 juta rupiah dari bapak Slamet dan juga Jariyah dari masyarakat sekitar, baik berupa bahan material bangunan, uang tunai, tenaga kerja, ataupun konsumsi untuk para pekerja. Proses pembangunan Masjid Nurussalam Desa Sekaran ponorogo, dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat sekitar.

b. Tahap Renovasi

Masjid Nurussalam, hingga saat ini telah menjalani proses renovasi sebanyak kurang lebih tiga kali tahapan, hal ini terjadi karena proses pembangunan akan terus berlanjut sesuai dengan dana yang dimiliki oleh kas masjid, sehingga proses renovasi akan terus berlanjut dari tahun ke tahun.

Renovasi pertama kali dilaksanakan pada tahun 2015, berawal dari ide KH Rosyid Asyrofi untuk melaksanakan renovasi masjid, yang disampaikan dalam musyawarah bersama pengurus masjid dan perangkat desa setempat. Minimnya dana pokok masjid (kas), yang jumlahnya masih jauh di bawah anggaran pembangunan (yang mencapai 500 juta rupiah), menyebabkan pro dan kontra dari masyarakat sekitar, kebanyakan dari mereka ragu untuk meneruskan proyek renovasi masjid tersebut, sehingga pada musyawarah tersebut

diputuskan untuk menunda proses renovasi hingga dana sudah mencukupi.

Keinginan kuat bapak Rosyid untuk melakukan renovasi masjid tak kunjung pupus, hal itu dikarenakan, bila kas masjid dibiarkan begitu saja, maka seiring berjalan waktu nilai kurs dari uang tersebut akan berkurang, barang yang bisa dibeli waktu itu, mungkin tidak bisa dibeli lima tahun kemudian. Alasan ini kemudian beliau sampaikan pada musyawarah yang kedua pada tanggal 15 Agustus 2015 dengan para pengurus masjid, yang menghasilkan keputusan untuk melakukan renovasi masjid meskipun dengan dana pokok yang jauh dari anggaran.

Renovasi pertama dianggarkan mencapai 500 juta, biaya tersebut meliputi pembangunan lantai 2, teras masjid, dan juga pemasangan kubah, yang mana pembangunannya dilakukan bersama-sama dengan masyarakat desa Sekaran, bermodalkan keyakinan bahwa Allah akan mempermudah proses renovasi tersebut, dalam waktu singkat, donasi pun mulai berdatangan dari masyarakat tanpa diminta, baik berupa bahan bangunan yang diantaranya : bambu, semen, pasir, besi, dan lain – lain, juga banyak yang memberi donasi berupa uang tunai, tenaga kerja, maupun berupa makanan untuk konsumsi para pekerja.

Setelah dua bulan masa renovasi, akhirnya proses renovasi tahap pertama pun selesai dilaksanakan, hasil renovasi pada tahap

tersebut meliputi pembangunan lantai 2, pelebaran teras masjid, dan juga pemasangan kubah. Total donasi yang masuk adalah senilai 470 juta selama masa pembangunan hingga selesai.

Tahap renovasi kedua dilaksanakan pada tahun 2019, yang mana pembangunannya meliputi penambahan kamar mandi, tempat mencuci, dan juga tempat wudhu, hal ini dilaksanakan setelah adanya beberapa mahasiswa yang nyantri di masjid Nurussalam. Tahap renovasi ini menghabiskan dana sebesar 47 juta yang berasal dari kas masjid dan jariah masyarakat sekitar.

Renovasi ketiga dilaksanakan pada tahun 2020 bulan maret dan masih berjalan hingga saat ini, pada tahap ini yang dilaksanakan adalah pemasangan keramik tiang masjid, pembuatan pagar depan, dan pengecatan, yang membutuhkan biaya sekitar 25 juta secara keseluruhan

c. Pemberian nama "Nurussalam"

Masjid yang dibangun tepat di samping gapuro masuk desa Sekaran ini, pada awalnya belum memiliki nama atau sebutan, masyarakat lebih sering menyebutnya dengan nama "masjid Sekaran" atau "masjid e pak Rosyid", begitulah hingga waktu berjalan dua bulan sejak berdirinya Masjid ini.

Penamaan Nurussalam berawal dari salah satu pengurus masjid yang mengusulkan sebuah nama yaitu Annur Salam, dikarenakan yang mewakafkan tanah ini adalah bapak Haji Nur, dan

donatur utama pembangunan masjid adalah bapak Slamet. Usulan ini dipertimbangkan oleh bapak Rosyid, mengingat bapak haji Nur keberatan jika namanya dicantumkan menjadi nama masjid, beliau takut jika hal tersebut menjadikannya Riya', maka kemudian bapak Rosyid mengganti namanya menjadi Nurussalam, selain menyamakan nama pewakaf, nama Nurussalam memiliki kesesuaian dalam hal pembacaannya. Sejak saat itulah, masjid yang dibangun tepat pada pintu masuk desa sekaran tersebut bernama masjid "Nurussalam" yang berarti cahaya keselamatan, dengan harapan, siapapun yang sholat di masjid ini, mendapat cahaya hidayah serta keselamatan dari Allah SWT.

2. Letak Geografis Masjid Nurussalam, Sekaran, Siman Ponorogo

Masjid Nurussalam berjarak sekitar 2 kilometer dari pusat kota Ponorogo, atau dapat ditempuh dengan 10 menit perjalanan saja, tepatnya di jalan Sedap Malam Desa Sekaran Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Masjid ini dibangun di atas tanah seluas 500 meter persegi yang berasal dari wakaf salah seorang jama'ah.

Masjid Nurussalam terletak di daerah yang sangat strategis, karena Masjid Nurussalam berada tepat di sebelah gapuro masuk desa Sekaran, sehingga bagi orang yang melewati desa sekaran pastinya akan melihat masjid tersebut. Karena alasan itulah masyarakat sering menjulukinya Masjid Gapuro Sekaran.

3. Struktur Organisasi masjid Nurussalam desa Sekaran kecamatan Siman Ponorogo

Dalam setiap perkumpulan dua orang atau lebih dalam sebuah organisasi, pastinya tidak luput dari tatanan struktural oraganisasi tersebut, hal ini bertujuan untuk memperjelas garis instruksi serta pembagian tugas masing-masing anggota dalam organisasi tersebut. Masjid Nurussalam, di awal pembangunannya belum memiliki struktur kepengurusan secara tertulis, hal ini disebabkan bapak Rosyid sebagai pemegang amanah pembangunan masjid Nurussalam tidak berani mengusulkan perihal kepengurusan masjid, beliau memilih menunggu masyarakat setempat untuk mengadakan rapat terkait penentuan struktur organisasi kepengurusan masjid Nurussalam.

Berikut ini adalah struktur secara ringkas kepengurusan masjid Nurussalam:

- Bapak KH Rosyid Asrofi sebagai ketua takmir
- Bapak Seno S.Pd M.Pd sebagai wakil ketua takmir
- Bapak Harianto S.Pd sebagai sekretaris
- Bapak H Sasmito S.Pd M.Pd sebagai bendahara
- Bapak Imam Saringat sebagai Penasihat
- Kepala Desa sekaran sebagai penanggungjawab
- Bapak Suwardi sebagai humas

4. Sejarah Terbentuknya Pesantren Mahasiswa Nurussalam

Sebelum adanya mahasiswa yang “nyantri” di masjid Nurussalam, bapak Rosyid Asyrofi mendapatkan amanah dari salah satu sahabat beliau, yang anaknya hendak melanjutkan kuliah di IAIN Ponorogo, awal mula keinginan sang orang tua adalah menitipkan anaknya kepada pak Rosyid agar berdomisili di masjid Nurussalam selama masa kuliah, hal ini disambut baik oleh bapak Rosyid mengingat hal tersebut dinilai lebih positif daripada anak sahabatnya tinggal di kost yang notabene akan lebih minim kegiatan keagamaannya.

Beberapa hari kemudian sahabat pak Rosyid tersebut datang untuk survey tempat yang akan ditinggali oleh anaknya, setelah melihat-lihat, sebenarnya anaknya senang untuk tinggal di masjid, akan tetapi sang ibu tidak tega melepas anaknya tinggal di masjid, dikarenakan ruang tidur yang masih kurang layak untuk ditempati pada waktu itu, akhirnya niat sahabat bapak Rosyid tersebut terpaksa belum bisa terlaksana.

Kejadian tersebut diceritakan bapak Rosyid kepada salah satu sahabatnya yang bernama KH Zaenal, seorang mursyid Thoriqoh area Jawa Timur, KH Zaenal menangkap kegundahan hati sahabatnya tersebut kemudian mengatakan kepada bapak Rosyid untuk bersabar, bahwa suatu saat nanti jika memang sudah ditakdirkan, maka seorang santri akan datang dengan sendirinya tanpa harus dicari.

Setahun berlalu dari kejadian tersebut, tepatnya di akhir tahun 2016, datanglah seorang mahasiswa IAIN Ponorogo semester awal, dia

datang menyampaikan maksud kedatangannya meminta izin untuk tinggal di masjid Nurussalam, bapak Rosyid menyambut keinginan tersebut dengan senang hati, seolah-olah ini mungkin takdir yang pernah dikatakan temannya setahun yang lalu.

Santri mahasiswa pertama di masjid Nurussalam bernama Ismail, mahasiswa IAIN yang berasal dari Sragen Jawa Tengah, dia memutuskan untuk bertempat tinggal di masjid karena dia menganggap bahwa, berkumpul dengan orang-orang shalih lebih terasa nyaman dan aman, di sisi lain dengan tinggal di masjid, maka pengeluaran bulanan juga akan berkurang, karena tinggal di masjid tidak dipungut biaya, hanya saja mahasiswa yang tinggal di masjid memiliki tugas dan tanggung jawab diantaranya: membersihkan masjid, teras, dan halamannya, juga mengumandangkan adzan dan iqomah, serta menjadi imam shalat jamaah apabila bapak Rosyid sedang berhalangan dan tidak ada imam yang lainnya.

Setahun dari kedatangan Ismail di masjid Nurussalam, datanglah seorang teman Ismail untuk ikut tinggal di masjid Nurussalam, namanya Fathur Rozi, mahasiswa IAIN Ponorogo yang berasal dari Palembang, dari kedatangannya inilah beberapa temannya juga ikut menjadi santri di Masjid Nurussalam, diantaranya : Ahmad Ali Barkula, Maman, Hari Prasetya.

Pada masa awal keberadaan para santri, bapak Rosyid masih belum mengadakan kegiatan khusus untuk para santri khususnya

pengajian dan pembelajaran kitab kuning, para santri hanya mengikuti pengajian yang diadakan beliau pada hari Jum'at bakda subuh bersama dengan masyarakat desa Sekaran.

Kegiatan para santri di awal keberadaan mereka cukup beragam, pagi hari mereka membersihkan masjid dan halaman sekitarnya, kemudian bersiap berangkat ke kampus untuk mengikuti kegiatan perkuliahan. Sepulang kuliah para santri beristirahat, setelah jamaah sholat Ashar sebagian santri bertugas mengajar Al-Qur'an di madrasah TPQ yang ada di masjid Nurussalam. Pembelajaran Al-Qur'an bertempat di teras masjid Nurussalam, para murid TPQ terdiri dari anak-anak dengan kisaran usia 4 sampai dengan 10 tahun. Kegiatan selanjutnya adalah ketika menjelang maghrib, sekitar pukul 16.30 para santri membersihkan area masjid guna persiapan untuk jamaah Maghrib.

Bakda Maghrib biasanya para santri hanya berdiam di kamar mereka, atau keluar untuk sekedar pergi ke warung kopi, kecuali jika ada acara keagamaan masyarakat seperti genduren, tahlilan, Aqiqoh dan sebagainya, maka para santri akan diajak pak Rosyid untuk mengikuti acara tersebut.

Kegiatan santri setelah maghrib yang dilihat bapak Rosyid banyak kekosongan, membuat beliau resah, karena bila tidak ada acara keagamaan di luar masjid, para santri cenderung lebih banyak menggunakan waktunya untuk suatu hal yang bersifat hiburan semata, seperti bermain gadget atau pergi ke warung kopi. Berangkat dari

keresahan inilah, beliau kemudian mengadakan pengajian kitab bakda maghrib guna mengisi waktu para santri dan juga sekaligus bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan mereka.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Pengajian Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* di Masjid Nurussalam Sekaran, Siman, Ponorogo

Upaya yang dilakukan oleh pengasuh pesantren mahasiswa dalam membentuk sikap *Qona'ah* dalam diri santri yakni dengan mengadakan kegiatan pengajian kitab *Kifayatul Atqiya'*, yang mana di dalamnya terkandung pembahasan tentang ilmu tasawwuf yaitu ilmu yang membahas tentang cara menjaga hati dari sifat tercela serta membiasakan hati memiliki sifat-sifat terpuji termasuk sifat *Qona'ah*. Begitulah kiranya yang disampaikan bapak Rosyid selaku pengasuh pesantren mahasiswa Nurussalam:

Pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* ini merupakan kali keempat diadakannya pengajian kitab kuning di tempat ini mas, sebelumnya sudah ada beberapa kitab kuning yang telah dikaji, diantaranya Al-Ibriz, Al-Iqlil, dan juga tafsir Yasin. Kitab yang dikaji kali ini membahas tentang tasawwuf, dengan tujuan agar para santri mengetahui, serta mulai membiasakan diri dengan sifat-sifat para ulama sufi, khususnya sifat *Qona'ah*¹

Pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* membahas tentang ilmu Tasawwuf, di dalamnya menyebutkan sifat-sifat para nabi dan wali yang harus dimiliki oleh seorang santri diantaranya adalah sabar, syukur,

¹ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/W/08-VI/2020.

ikhlas, zuhud, dan *Qona'ah*. Pengasuh pesantren secara garis besar bertujuan menanamkan sifat *Qona'ah* pada diri santri. Hal ini disampaikan saudara Galih Muhammad Iza:

“Pengajian kitab ini menerangkan tentang ilmu tasawwuf mas, di dalamnya terdapat sifat-sifat yang dimiliki para nabi dan para wali. Pak kyai mengkaji kitab ini di pesantren bertujuan untuk menanamkan sifat *Qona'ah* dalam diri para santri.”²

Ilmu tasawwuf yang dikaji dalam kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* ini merupakan salah satu cara pengasuh pondok pesantren untuk menanamkan sifat *Qona'ah* dalam diri para santri. Sikap *Qona'ah* sangat penting di ditanamkan dalam diri santri sebagai bekal dalam berperilaku sehari-harinya.

Pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* sangat membantu para santri masjid Nurussalam dalam pemahaman agama khususnya pemahaman ilmu tasawuf. Para santri banyak mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan dari kitab tersebut, sehingga sangat berpengaruh untuk membentuk sikap *Qona'ah* dalam dirinya sebagai santri. Pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* ini dilaksanakan setiap hari setiap bakda magrib hingga menjelang isya', seperti yang diungkapkan Bapak Rosyid:

² Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/W/17-VI/2020.

” Pengajian Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* ini diadakan setiap hari mas, bertempat di masjid Nurussalam, Akan tetapi jadwal bisa diliburkan apabila ada kendala pada hari itu. Pelaksanaan pengajian kitab atqiya' ini dimulai pada bakda magrib menjelang isya' .”³

Pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* dilaksanakan setiap hari pada bakda magrib menjelang isya' bertempat di masjid Nurussalam itu sendiri, yang mana kegiatan pengajian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu agama, khususnya ilmu tasawuf yang dibutuhkan para santrinya untuk pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pengajian kitab atqiya dilaksanakan pada bakda magrib menjelang isya', dikarenakan bila pengajian ini dilaksanakan dipagi atau siang hari, santri masih banyak yang melaksanakan aktifitas kesehariannya seperti kuliah dan yang lainnya, seperti yang diungkapkan oleh saudara Ismail:

Saya mulai ikut pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* ini mulai awal diadakan mas, karena saya merupakan santri pertama yang tinggal masjid ini, sekitar tahun 2016 saya sudah mengikuti pengajian kitab ini. Kegiatan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* ini dilakukan setiap hari pada bakda magrib menjelang isya' di masjid Nurussalam, tidak dimulai pada pagi maupun siang hari mas, dikarenakan kami selaku santri yang juga kuliah di IAIN Ponorogo juga kuliah setiap hari sebagaimana senin sampai jum'at dan hari liburnya masih kami isi dengan mengerjakan tugas kelompok.⁴

³ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/W/08-VI/2020.

⁴Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/W/13-VI/2020.

Sama halnya yang diungkapkan oleh saudara Ahmad Ali Barkula selaku salah satu santri di masjid tersebut:

Saya tinggal di masjid Nurussalam mulai tahun 2019 mas, dan selama saya tinggal di masjid tersebut saya selalu mengikuti pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* ini dengan rutin yakni setiap hari pada bakda magrib menjelang isya' karena dirasa pada waktuitu sangat tepat dilaksanakan pengajian untuk menambah wawasan tentang ilmu agama.⁵

Pelaksanaan pengajian ini dilaksanakan pada bakda magrib karena waktu tersebut sangat efektif untuk pelaksanaan pengajian kitab ini, pada waktu tersebut semua santri tidak tersibukkan oleh kegiatan lainnya sehingga dapat mengikuti pengajian ini dengan tenang.

Pengajian di masjid Nurussalam diliburkan karena adanya pengajian ditempat lain yang mengundang bapak Rasyid untk sebagai pengisi ceramah atau memimpin dzikir pada pengajian tersebut, maka seluruh santrinya turut diajak untuk mengikuti pengajian tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rasyid:

Begini mas, pengajian kitab ini diliburkan apabila ada kegiatan keagamaan di luar masjid, maka para santri saya ajak untuk mengikuti kegiatan tersebut, hal ini bertujuan agar ilmuyang didapat juga semakin banyak dan santri pun tidak merasa bosan. Pelajaran agama yang saya terapkan kepada para santri saya bertujuan untuk membentuk nilai Tasawwuf khususnya sikap *Qona'ah* mas, karena sikap *Qona'ah* sangat penting dimiliki oleh setiap manusia khususnya seorang santri, karena dengan sikap *Qona'ah* hati bisa menjadi lebih tenang dan tenang serta menjauhkan hati dari sifat tama' dan merasa kurang.⁶

⁵ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: O5/W/16-VI/2020.

⁶Lihat pada transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/W/08-VI/2020.

Setelah wawancara dari beberapa informan di atas, terdapat data bahwasannya pelaksanaan pengajian kitab atqiya dilaksanakan setiap hari pada bakda magrib menjelang isya', berkisar waktu kurang lebih satu jam. Adapun susunan acara dalam pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* ini seperti hasil observasi sebagai berikut:

Para santri melaksanakan shalat magrib berjama'ah di masjid Nurussalam, kemudian setelah sholat dan berzikir, mereka bersiap-siap untuk mengikuti pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* yang dibimbing oleh bapak Rasyid dan diikuti oleh seluruh santrinya. Pengajian ini berlangsung mulai bakda magrib sampai menjelang isya'. Bapak Rasyid membimbing para santrinya dengan sabar dan menerangkan materi dengan sangat jelas, hal ini dilakukan agar ilmu yang didapat santrinya benar-benar diterima dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.⁷

Santri yang berdomisili di masjid Nurussalam mengikuti pelaksanaan pengajian kitab ini dengan semangat dan antusias, karena mereka memang sadar dan tanpa paksaan dalam mengikuti pengajian ini. Santri juga merasakan pentingnya memperdalam wawasan keagamaan khususnya tentang tasawuf, seperti yang dijelaskan dari hasil observasi, yakni:

Pada waktu pelaksanaan pengajian kitab *Kifayatul Atqiya'*, para santri mengikuti pengajian dengan semangat, mereka dengan antusias menyimak pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* dengan sungguh-sungguh. Pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* ini dilaksanakan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah dipilih karena dirasa cocok untuk menyampaikan isi dari kitab tersebut, dan metode tanya jawab digunakan apabila ada santri yang belum paham tentang penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya oleh Bapak Rasyid.⁸

⁷ Lihat pada Transkrip Obsevasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 02/O/17-VI/2020.

⁸ Lihat pada Transkrip Obsevasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/O/17-VI/2020.

Pelaksanaan pengajian kitab atqiya ini selain dilakukan dengan metode ceramah, juga diselingi tanya jawab seputar materi kitab *Kifāyat al-Atqiya'* ataupun masalah keagamaan lainnya, sehingga santri pun merasa lebih paham tentang materi yang disampaikan. Kegiatan tanya jawab bisa menjadi sarana para santri dalam menyampaikan 'kemusykilannya' maupun materi yang belum dipahami. Seperti yang diuraikan dari hasil observasi yakni:

Pelaksanaan pengajian kitab atqiya ini dilakukan dengan maksimal, yaitu memadukan antara metode ceramah dan tanya jawab. Para santri senantiasa memperhatikan pengajian yang disampaikan oleh Bapak Rasyid dan ketika ada materi yang belum jelas atau masih susah diterima maka santri dipersilahkan untuk bertanya. Sehingga komunikasi dua arah terbangun dengan baik.⁹

Penyampaian pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiya'* ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan proses pertukaran ilmu dari guru/kyai kepada santri, karena penggunaan metode yang pas pada materi yang dibawakan akan memudahkan santri dalam menerima dan memahami isi kitab *Kifāyat al-Atqiya'* ini.

Suatu kegiatan tidak akan luput dari faktor yang mempengaruhi, faktor tersebut ada dua yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah segala faktor yang bersifat mendorong maupun memperlancar jalannya suatu kegiatan, sedangkan faktor penghambat adalah segala faktor yang sifatnya dapat menghambat atau membuat

⁹ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/O/17-VI/2020.

suatu kegiatan berjalan kurang lancar dan hasilnya kurang maksimal.

Seperti yang diutarakan oleh saudara Galih Muhammad Iza:

Faktor pendukung dalam kegiatan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* ini secara garis besar berasal dari niat para santri dalam mengikuti pengajian, meskipun pada dasarnya semangat bapak Rosyid dalam mengajar juga berpengaruh pada kegiatan ini. Niat para santri merupakan faktor utama, karena jika niatnya saja sudah tidak ada maka akan susah dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kebalikan dari niat yang kuat adalah rasa malas atau kurang niat, hal tersebut merupakan faktor penghambat santri untuk mengikuti pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* ini.¹⁰

Suatu kegiatan yang diawali dengan niat pasti akan memberikan energi tambahan bagi para santri, oleh karena itu niat dan motivasi belajar santri sangat penting dalam hal ini. Faktor pendukung dan penghambat dalam suatu kegiatan memang selalu berjalan beriringan, faktor utama yang merupakan motivasi dari diri santri harus ditingkatkan lagi agar pengajian ini dapat terus berjalan dengan baik. Faktor pendukung harus dipertahankan dan ditingkatkan, sedangkan faktor penghambat bisa dicarikan solusi untuk mengatasinya sehingga pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* di masjid Nurussalam ini dapat berjalan lancar sebagai mana yang diharapkan dan akan terus berkembang..

2. Hambatan Yang Terjadi Pada Pelaksanaan Pengajian Kitab *Kifāyat Al-Atqiyā'* Dalam Membentuk Sikap *Qona'ah* Dalam Diri Santri di Masjid Nurussalam, Sekaran, Siman, Ponorogo

¹⁰ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 06/W/15-VI/2020.

Setiap proses yang dilaksanakan manusia tidaklah lepas dari suatu hambatan, baik itu berupa kendala dalam skala kecil ataupun besar. Pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* di dalamnya juga terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, sehingga terkadang hasil yang ada belum sesuai dengan yang diharapkan.

Hambatan yang ada selama pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* adalah motivasi belajar dari diri santri yang masih belum stabil, hal ini disebabkan oleh kendala fisik maupun psikis santri. Terkadang mereka kelelahan setelah mengikuti padatnya kegiatan perkuliahan di kampus, terkadang otak mereka yang lelah berfikir dengan berbagai tugas yang tengah mereka kerjakan, baik itu tugas perkuliahan ataupun tugas lainnya. Hambatan kedua yang terjadi pada diri santri adalah, sebagian dari mereka belum terbiasa dengan bersikap *Qona'ah*, sehingga butuh pembiasaan dari awal untuk menerapkan sikap *Qona'ah* dalam kehidupannya sehari-hari.¹¹

3. Dampak Pelaksanaan Pengajian Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* Dalam Membentuk Sikap *Qona'ah* Dalam Diri Santri di Masjid Nurussalam, Sekaran, Siman, Ponorogo

Sikap *Qona'ah* secara bahasa berarti menerima atau merasa cukup, sedangkan menurut pengertian ulama ahli tasawwuf, sikap *Qona'ah* adalah menerima apa adanya apa yang telah diberikan oleh

¹¹ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/O/17-VI/2020.

Allah kepada dirinya dan tidak merasa kurang. Pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* di masjid Nurussalam merupakan satu bentuk usaha bapak Rosyid dalam menanamkan sikap *Qona'ah* dalam diri para santri.

Seorang santri secara umum identik dengan kesederhanaan, sikap inilah yang berusaha ditanamkan pada diri santri melalui adanya pengajian kitab *Kifāyatul Atqiya'*, seperti yang dikatakan bapak Rosyid:

"Saya berharap dengan adanya pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* para santri dapat meniru jejak para alim ulama', yang mana kesederhanaan dalam hidup merupakan kunci utama mereka dalam upaya mendekati diri kepada Allah SWT"¹²

Kesederhanaan dalam hidup merupakan salah satu nilai yang diinginkan dapat tumbuh dalam diri para santri, dengan adanya pengajian kitab ini diharapkan nilai tersebut mulai tertanam dalam diri santri. Selain kesederhanaan, beberapa nilai tasawuf lain juga dibahas dalam kitab ini, diantaranya adalah: sabar, syukur, zuhud, dan ikhlas. Hal ini disampaikan saudara Ahmad Ali barkula:

Selain membahas tentang *Qona'ah*, kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* juga menerangkan beberapa sifat yang dicontohkan para nabi dan para ulama' terdahulu mas, ada syukur, sabar, zuhud, dan juga ikhlas. Kami para santri dibiasakan untuk bisa bersikap dan bersifat seperti itu dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Dapat disimpulkan bahwa kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* ini sangat banyak sekali manfaatnya sebagai acuan dalam menerapkan sikap-sikap

¹² Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 07/W/08-VI/2020.

¹³ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran Penelitian ini, Koding: 08/W/16-VI/2020.

teladan Rasulullah. Sikap teladan tersebut diajarkan kepada santri melalui perantara kitab *Kifayatul Atqiya'*, agar santri lebih mudah memahami dan mempunyai pedoman jelas, yang tentunya sebagai acuan dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh saudara Ismail:

Manfaat yang saya rasakan secara umum seperti ini mas... dengan adanya pembelajaran kitab atqiya pada santri disini, kami lebih paham apa itu arti sifat-sifat mulia dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari, karena kalau seseorang sudah mempunyai sifat yang mulia, maka kemanapun ia pergi dan dengan siapapun ia bertemu pasti akan mencerminkan sifat yang mulia juga.¹⁴

Dampak dari pembelajaran kitab *Kifayat al-Atqiyā'* bagi santri di pesantren mahasiswa Nurussalam ini cukup nyata, sebagaimana yang dirasakan oleh para santrinya, mereka bisa menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang keagamaan khususnya dalam hal tasawwuf. Pengajian ini memfokuskan dan menekankan pembiasaan sifat *Qona'ah* dalam diri para santrinya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rasyid:

Dalam pengajian ini yang lebih saya tekankan adalah penanaman sikap *Qona'ah* dalam diri setiap santri mas, karena menurut saya dengan sifat *Qona'ah*, maka akan terbentuklah sikap syukur secara nyata, menerima apa saja yang kita miliki dan kita peroleh dari Allah SWT, dengan begitu maka hati akan merasa tenang dan jauh dari rasa kurang. Satu hal yang harus kita yakini bahwa semua yang diberikan Allah mempunyai hikmah tersendiri, baik yang kita sadari maupun belum kita sadari, hal ini akan membuat hati kita merasa lega dan ikhlas. Tetapi selain dengan *Qona'ah* kita juga harus tetap berikhtiar dan berusaha karena Allah SWT.¹⁵

¹⁴ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 09/W/13-VI-VI/2020.

¹⁵ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran Penelitian ini, Koding: 10/W/08-VI/2020

Sifat *Qona'ah* adalah sifat yang seharusnya melekat pada tiap-tiap manusia, karena dengan sifat *Qona'ah* ini hati kita bisa menjadi tenang dan yakin semua yang diberikan oleh Allah kepada kita merupakan yang terbaik bagi kita dan mengandung hikmah yang tersembunyi di baliknya. Namun doa dan usaha harus selalu beriringan meskipun segala hasil Allah yang sudah menentukan.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Pelaksanaan Pengajian Kitab *KifāYat Al-Atqiyā'* Di Masjid Nurussalam Desa Sekaran Siman Ponorogo

Pesantren mahasiswa Nurussalam merupakan salah satu sarana pendidikan agama yang ada di desa Sekaran kecamatan Siman kabupaten Ponorogo. Pesantren ini terletak tidak jauh dari pusat kota dan beberapa universitas di Ponorogo termasuk IAIN Ponorogo, sehingga seluruh santrinya berasal dari kampus tersebut.

KH Rosyid Asrofi merupakan pengasuh pesantren mahasiswa Nurussalam, beliau merupakan salah satu tokoh agama di desa Sekaran, beliau seringkali diminta warga desa Sekaran untuk memimpin acara-acara keagamaan. Selain mengajarkan ilmu agama di pesantren, bapak Rosyid juga mengajarkan berbagai macam keterampilan yang berguna untuk masa depan santri seperti keterampilan bekerja, merawat hewan ternak, dan beberapa keterampilan lainnya. Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan yang berguna untuk kebutuhan rohani santri, akan tetapi juga mengajarkan ketrampilan untuk bertahan hidup di masa depan, karena sejatinya kyai adalah

sosok yang memperhatikan dan membimbing santri dalam hal jasmani dan rohaninya.⁸⁷

Pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* merupakan upaya yang dilakukan bapak Rosyid untuk menanamkan pemahaman tasawwuf dalam diri para santri khususnya sifat *Qona'ah*, beliau menganggap bahwa setiap santri harus terbiasa hidup apa adanya, dengan begitu esok di masa depannya, para santri siap menghadapi apapun keadaan hidupnya, serta merasa cukup dengan apapun pemberian Allah SWT baik sedikit ataupun banyak.⁸⁸

Pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* secara rutin dilaksanakan setiap hari di masjid Nurussalam, kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan spiritual para mahasiswa yang berdomisili di masjid Nurussalam. Bapak Rosyid selaku ketua takmir sekaligus pengasuh di pesantren mahasiswa Nurussalam beranggapan bahwa, kebutuhan spiritual mahasiswa bukan hanya tentang syariat untuk beribadah setiap harinya, akan tetapi pembelajaran tasawwuf juga tidak kalah penting untuk membenahi hati dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran nabi muhammad saw.

Pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* dimulai setelah jamaah shalat maghrib hingga menjelang waktu shalat isya'. Sebelum dimulai pengajian, salah satu santri memimpin membaca Al-Qur'an surah Al-Waqi'ah, hal ini merupakan kebiasaan yang diterapkan di pesantren mahasiswa

⁸⁷ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 42-43

⁸⁸ Muhammad Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim, hal 57.

Nurussalam. Pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* dilaksanakan rutin setiap hari kecuali jika ada acara keagamaan di masjid ataupun di luar masjid yang waktu pelaksanaannya bersamaan dengan pengajian ini.

Pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* dilaksanakan di dalam masjid Nurussalam, meski pada awalnya tempat ini bukanlah seperti pesantren pada umumnya, namun jika ditinjau dari beberapa segi, masjid Nurussalam bisa dikategorikan sebagai pesantren mahasiswa. Mengingat ada beberapa macam pesantren yang ada di Indonesia diantaranya.⁸⁹

1. Pesantren salaf (tradisional), yaitu pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah mencetak kader-kader dai yang akan menyebarkan Islam ditengah masyarakat.
2. Pesantren ribath, yakni pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya selain tempat pengajian juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh santri.
3. Pesantren khalaf (modern), yakni pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dinamakan khalafi karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran.
4. Pesantren jami'i (asrama pelajar dan mahasiswa) yakni pesantren yang memberikan pengajaran kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen

⁸⁹ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014), 46

bagi mereka.⁹⁰

Pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* merupakan salah satu kitab kuning yang dikaji di pesantren mahasiswa Nurussalam, sebelumnya ada beberapa kitab kuning yang telah dikaji di pesantren mahasiswa ini, diantaranya adalah Al-Ibriz yang membahas tentang tafsir Al-Qur'an, dan Al-Iqlil yang juga membahas tentang tafsir Al-Qur'an. Pada umumnya pondok pesantren di Indonesia pasti terdapat pembelajaran kitab klasik / kitab kuning, hal ini seakan telah menjadi syarat wajib untuk sebuah tempat yang disebut pesantren.⁹¹

Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* yang dikaji hingga saat peneliti melakukan observasi ini berbeda dari kitab-kitab yang pernah dibahas sebelumnya, jika yang dibahas sebelumnya merupakan kajian tentang tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, maka kitab ini lebih berfokus pada pembahasan ilmu tasawwuf. Ilmu tasawwuf adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara menjadi pribadi yang mulia dengan tujuan mendekati diri kepada Allah SWT melalui sifat-sifat mulia yang telah dicontohkan para nabi dan para wali.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pengasuh pesantren mahasiswa Nurussalam adalah, dengan adanya kajian kitab ini, para santri diharapkan bisa lebih mengenal sifat-sifat mulia yang dimiliki para nabi dan para wali. Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* membahas beberapa sifat diantaranya adalah sabar, syukur, zuhud, ikhlas, dan *Qona'ah*. Sifat-sifat tersebut merupakan kunci bagi seorang muslim dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

⁹⁰ *Ibid.*,

⁹¹ *Ibid.*, 40-41

Berdasarkan penuturan pengasuh pesantren mahasiswa Nurussalam dalam wawancara yang dilaksanakan peneliti, dalam tahapan awal ini beliau ingin menanamkan sifat *Qona'ah* terlebih dahulu dalam diri para santri. *Qona'ah* ialah menerimanya *hati* terhadap apa yang ada, walaupun sedikit, lalu tidak lupa disertai sikap aktif, serta terus berusaha, karena orang yang *Qona'ah* akan menganggap cukup apa yang ada sebagai karunia dari Allah.⁹²

Berdasarkan hal tersebut, pengasuh ponpes menginginkan para santrinya terbiasa bersikap dan bersifat menerima apa adanya rezeki pemberian dari Allah baik yang berupa materi maupun non materi.

B. Analisis Tentang Hambatan Yang Ada Dalam Pengajian Kitab *Kifāyat Al-Atqiyā'* Terhadap Sikap *Qona'ah* Santri di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Desa Sekaran Siman Ponorogo

Pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* dilaksanakan di pesantren mahasiswa Nurussalam dengan tujuan menanamkan nilai-nilai Tasawwuf dalam diri para santri khususnya sifat *Qona'ah*, pengajian ini dilaksanakan setiap hari bila tidak ada acara lain di waktu tersebut.

Setiap proses atau kegiatan di dalamnya pasti ada hambatan-hambatan yang terjadi, tak terkecuali dalam pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'*, hambatan yang terjadi bisa berupa faktor internal dari diri santri maupun faktor eksternal yang mempengaruhi. Faktor Internal yang menjadi penghambat adalah kurangnya kesadaran santri akan pentingnya belajar ilmu Tasawuf, hal

⁹² Amin Syukur, *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), h. 62-63.

ini bisa juga dilatarbelakangi oleh pendidikannya dalam keluarga yang mungkin belum membiasakan hal tersebut saat santri sedang bersama dengan keluarga.⁹³

Hambatan lain yang menyebabkan kurangnya santri dalam penerapan sikap *Qona'ah* pada kehidupannya sehari-hari adalah faktor lingkungan atau masyarakat sekitar santri yang belum sepenuhnya menerapkan hal ini pada kehidupannya, sehingga, sedikit atau banyak, para santri akan mengikuti pula gaya hidup yang belum sesuai dengan esensi *Qona'ah* yang sesungguhnya, sebagai contoh kecil hambatan ini adalah, sebagian santri lebih suka memiliki gaya hidup mewah, baik itu makanan, cara berpakaian, ataupun lainnya.⁹⁴

Melihat dua kendala tersebut, maka bapak Rosyid Asrofi selaku pengasuh pesantren mahasiswa Nurussalam tetap berbesar hati dan terus memberi teladan kepada para santri tentang sikap *Qona'ah* dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya berupa pengertian secara lisan, akan tetapi beliau juga memberi contoh melalui perilaku nyata setiap harinya, beliau yakin bahwa dengan terus mengajarkan dan membiasakan para santri, suatu saat para santri akan turut terbiasa menerapkan sikap tersebut sebagaimana yang diajarkan oleh gurunya.⁹⁵



⁹³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 35.

⁹⁴ *Ibid*, 45.

⁹⁵ *Ibid*, 42-44.

C. Analisis Tentang Dampak Pengajian Kitab *Kifāyat Al-Atqiyā'* Terhadap Sikap *Qona'ah* Santri Di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Desa Sekaran Siman Ponorogo

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik positif ataupun negatif), bisa juga diartikan sebagai benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum (pusa) sistem yang mengalami benturan itu.⁹⁶ Berangkat dari definisi di atas, maka segala proses baik itu bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor, sedikit banyak akan berpengaruh atau berdampak pada objek yang menjadi sasaran dari proses tersebut.

Pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* merupakan salah satu proses pendidikan agama di pesantren mahasiswa Nurussalam, pengajian ini ditujukan untuk membimbing akal dan juga nurani para santri sesuai ajaran nabi dan para ulama terdahulu, objek dari pengajian ini adalah sisi kognitif dan juga afektif para santri. Pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* merupakan salah satu jalan yang ditempuh bapak Rosyid dalam menanamkan nilai tasawwuf pada diri santri sebagai thoriqoh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hingga penelitian ini dilakukan, pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* telah membahas beberapa sifat yang harus dimiliki seorang muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT diantaranya adalah sifat sabar, ikhlas, syukur, zuhud, dan *Qona'ah*. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada

⁹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dampak> diakses 18 juni 2020 pukul 18.30.

dampak pengajian kitab ini terhadap perkembangan sikap *Qona'ah* pada diri santri di pesantren mahasiswa Nurussalam.

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari lapangan, dampak yang terjadi setelah diadakannya pengajian ini cukup besar terhadap diri santri, khususnya berkaitan dengan sikap *Qona'ah*. Meski tidak semua latarbelakang kehidupan santri dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, akan tetapi semua santri dapat menerima apapun kondisi yang ada di pesantren mahasiswa Nurussalam. Pola hidup sederhana bisa dilihat bila anda berkunjung ke pesantren ini, mulai dari cara berpakaian, makanan yang dikonsumsi, hingga alas tidur yang seadanya akan menjadi bukti nyata bahwa sikap dan sifat *Qona'ah* telah melekat pada diri para santri.

Selain pola hidup sederhana dan apa adanya yang ditanamkan di pesantren ini, bapak Rosyid selalu mengajarkan tentang pola hidup bekerja keras dan tidak malas untuk bekerja. Para santri setiap harinya memiliki tugas yang beragam mulai dari pagi hingga sore, pekerjaan yang dilaksanakan para santri selain adzan dan iqomah sholat 5 waktu diantaranya adalah membersihkan masjid di pagi dan sore hari, memberi makan hewan ternak milik bapak Rosyid, mengantarkan barang dagangan kepada pelanggan, dan menjaga toko milik bapak Rosyid yang terletak di samping masjid.

Tugas-tugas tersebut diberikan kepada para santri bukan bermaksud memanfaatkan tenaga mereka melainkan mengajarkan pola hidup bekerja keras dan tidak bermalas-malasan, selain itu juga bertujuan memberikan pengalaman bagi santri terkait dunia kerja dan usaha, bagaimana cara berbisnis,

cara melayani pelanggan, ataupun cara mengelola sebuah usaha yang dijalankan.

Kehidupan sehari-hari para santri dibiasakan dengan kegiatan positif, baik kegiatan yang berupa ibadah, maupun yang berupa pekerjaan sehari-hari. Sikap *Qona'ah* telah berhasil ditanamkan pada diri santri, hal ini tercermin oleh pola hidup sederhana santri yang apa adanya, akan tetapi tidak meninggalkan proses ikhtiyar dalam mencari rezeki, karena hakikat *Qona'ah* sendiri adalah menerimanya *hati* terhadap apa yang ada, walaupun sedikit, tidak lupa disertai sikap aktif dan terus berusaha, karena orang yang *Qona'ah* akan menganggap cukup apa yang ada sebagai karunia dari Allah.⁹⁷



⁹⁷ Amin Syukur, *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), h. 62-63.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul Upaya Meningkatkan Sikap *Qona'ah* Santri Melalui Pengajian Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan pengasuh pesantren mahasiswa dalam meningkatkan sikap *Qona'ah* santri adalah melalui pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* yang mana di dalamnya membahas tentang ilmu tasawwuf, Kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* juga menjelaskan tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh para Rasul dan wali, diantaranya adalah sabar, ikhlas, zuhud, syukur, dan *Qona'ah*.

Pengasuh pesantren berusaha menanamkan sifat *Qona'ah* dalam diri santri, karena dengan terbiasa bersifat *Qona'ah* sejak dini, akan memudahkan santri dalam menghadapi susah dan senangnya kehidupan mereka kelak di masa depan. Sifat *Qona'ah* juga mengajarkan kepada santri bahwa dalam hidup kita tidak hanya harus bertawakkal, akan tetapi kita juga wajib untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai sarana kita dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

2. Pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* di Masjid Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo dilaksanakan setiap hari kecuali jika ada acara lain yang waktu pelaksanaannya bersamaan dengan waktu pelaksanaan pengajian. Waktu pelaksanaan pengajian dimulai setelah jamaah maghrib dan berakhir menjelang waktu shallat Isya'. Pengajian dilaksanakan menggunakan metode ceramah guna mempermudah santri memahami materi pengajian, dan metode tanya jawab untuk menjawab pertanyaan santri terkait materi yang kurang dipahami ataupun masalah agama lainnya. Pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* ini diadakan dengan tujuan menanamkan nilai tasawwuf pada diri santri khususnya sifat *Qona'ah* untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dampak pengajian kitab *Kifāyat al-Atqiyā'* di Masjid Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo bisa terlihat dari pola hidup santri sehari-hari yang terbiasa hidup sederhana dan apa adanya, akan tetapi juga tetap melakukan proses ikhtiar dalam memperoleh rezeki yang halal dari Allah SWT. Hal ini merupakan gambaran utuh sikap *Qona'ah* yang ingin ditanamkan oleh pengasuh pesantren pada diri setiap santri melalui adanya pengajian kitab *Kifāyatul Atqiyā'*.

B. Saran

1. Kepada Pendiri sekaligus pengasuh pesantren mahasiswa Nurussalam

Saran peneliti untuk pengasuh pesantren mahasiswa Nurussalam adalah agar bersedia mengembangkan lagi pengajian yang telah ada di pesantren mahasiswa Nurussalam, menambah metode yang digunakan

agar lebih bisa memberi pemahaman pada santri terkait materi yang diajarkan, mengkaji kitab-kitab klasik lain yang bisa menjadi bekal santri untuk hidup di tengah masyarakat kelak. selain mengembangkan bidang pendidikan agama, hendaknya bidang pengajaran keterampilan juga dikembangkan, untuk mencetak santri yang siap menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak sufi.

2. Kepada santri pesantren mahasiswa Nurussalam

Kepada para santri diharapkan agar selalu semangat dalam menimba ilmu agama di pesantren, sebab ilmu agama ini yang akan menjadi modal utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Terus membiasakan diri dengan aktivitas positif sebagaimana ketika berada dalam pesantren, menerapkan ilmu yang didapatkan dari pesantren bila sudah berada di tengah masyarakat, dan mengajarkan ilmu sesuai batas kemampuan, sebab ilmu merupakan salah satu amal yang tidak terputus bahkan hingga seseorang tersebut meninggal dunia.

3. Kepada pembaca

Semoga tulisan ini bisa menjadi pengingat, juga inspirasi untuk lebih didalami dan dikembangkan lagi, mengingat kitab kuning adalah warisan ulama² terdahulu kepada kita yang hidup di masa kini, maka hendaknya kita selalu melestarikan dengan jalan mempelajari, kemudian mengajarkannya kepada orang lain.

4. Kepada diri saya pribadi

Kepada diri sendiri saya berharap, dengan adanya penelitian ini menjadi pribadi yang lebih rajin dalam mempelajari ilmu agama serta mengamalkan ilmu yang telah saya miliki, selain semangat dalam mencari ilmu, saya berharap bisa lebih konsisten dalam menerapkan ilmu yang saya miliki dalam kehidupan saya sehari-hari di tengah masyarakat luas. Semoga penelitian ini menjadi awal perubahan positif bagi diri saya dalam menempuh masa depan yang masih panjang, dan semoga menjadi pribadi yang berguna bagi nusa bangsa dan agama. Aamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Al-Makky, Sayyid Abu Bakr. *Kifayatul Atqiya'*. Cover
- Asrori, Ahmad Sa'id A, *Terjemah Kifāyat al-Atqiya'*, (Surabaya: Al Miftah).
- Basrowi Dan Suwadi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Reineka Cipta, 2008.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta:LP3ES, 1983.
- Fadhullah, Muhammad Husain. *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim. Bandung: Anggota IKAPI, 1995.
- Fragar, Robert. *Psikologi Sufi*. Terj. Hasmiyah Rauf. Jakarta: Zaman, 2014.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Hajjad, Muhammad Fauki. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhri Ghazali. Jakarta: Amzah, 2011.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika 2015.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Pt Raja Gafindo Persada, 2001.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

<http://suarr.id/kifayatul-atqiya-1-perintah-menyebut-namaku/> diakses pada tanggal 24 januari 2020 pukul 20.00.

Huda, Muhammad Muchlas. *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*. Yogyakarta:Interpena, 2016

Iskandar. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press, 2009.

Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2014.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2001.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Keagamaan Islam Pasal 1 Ayat 2.

Qomar, Mujamil. *Pesantren—dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.

Rodlimakmun. *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*. Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014.

Salim, Peter dan Yeni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press, 2005.

Saondi Ondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama,2015.

Solihin, M dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.

Subhi, Muhammad Rifa'i. *Tasawuf Modern. : Paradigma Alternatif Pendidikan Islam*. Pernalang : Alrif Manegement, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 101.

Syukur, Amin. *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*. Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012.

Tashakkori, Abbas dan Charles Teddlie. *Mixed Methodology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

WS, Indrawan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media.



